

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara pesat, biasanya dari usia 0 hingga 8 tahun. Masa ini disebut masa keemasan karena merupakan masa pertumbuhan penting yang meletakkan dasar bagi pemikiran, perasaan, dan kemampuan fisik di masa depan. Selama masa ini, anak-anak sangat ingin tahu, belajar bahasa dengan cepat, dan sangat bergantung pada orang dewasa. Ini adalah waktu terbaik agar setiap anak memperoleh kesempatan mengembangkan kemampuan terbaik yang dimilikinya (Ramadhaniati dkk., 2025). Pendidikan anak usia dini, juga disebut PAUD, ditujukan untuk anak-anak usia 0 hingga 6 tahun. PAUD memberikan berbagai aktivitas dan pengalaman untuk membantu mereka tumbuh secara fisik dan dalam hal-hal penting lainnya, sehingga mereka siap untuk tahap pembelajaran selanjutnya. Melalui PAUD, kita berharap anak-anak akan tumbuh di banyak bidang, seperti moral, agama, tubuh, keterampilan sosial, emosi, bahasa, dan seni. Mereka juga harus mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat sesuai usia mereka, dan mengembangkan kecintaan terhadap belajar dan kreativitas (Susanto, 2017). Pendidikan berlangsung secara alami dengan memastikan aspek kematangan (*maturation*) dan memberi kesempatan pada anak untuk menggunakan seluruh inderanya. Comenius berpendapat bahwa bermain sangat penting untuk pertumbuhan anak. Melalui bermain, anak-anak dapat berbagi perasaan mereka dan mencoba hal-hal baru sendiri. Ini membantu mereka belajar dan tumbuh secara nyata, yang membangun dasar yang kuat untuk belajar

(Yus 2014).

John Locke (Yus 2014) mengungkapkan bahwa belajar dari lingkungan membutuhkan salah satu metode penting untuk pelatihan sensorik. Pelatihan ini membantu anak bersiap untuk belajar. Kesiapan belajar ini dapat memengaruhi seberapa baik prestasi anak di sekolah nantinya. Pada masa kanak-kanak awal, pembelajaran didasarkan pada pengalaman langsung dan bermain. Anak-anak belajar melalui bermain, menjelajah, berbicara dengan orang lain, menyentuh benda, dan mencoba berbagai aktivitas. Misalnya, mereka dapat belajar tentang tumbuhan dengan menanam benih dan merawatnya.

Pendidikan anak usia dini adalah jenis pembelajaran yang berfokus pada membantu anak-anak tumbuh dan berkembang di banyak bidang penting, seperti menggerakkan tubuh, berpikir, berbicara, bergaul dengan orang lain, belajar mana yang benar dan salah, dan menikmati seni. Untuk membantu anak-anak tumbuh sebaik mungkin, penting untuk menciptakan lingkungan yang baik yang memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu bagian penting dari tumbuh kembang adalah belajar berbicara dan menggunakan bahasa. Menurut Yus A. dan Cuancy P. (Sihombing & Damanik, 2024), kemampuan berbicara dengan baik membantu anak-anak berinteraksi dengan orang lain dan lebih memahami dunia di sekitar mereka. Hal ini memudahkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Keterampilan berbahasa bukan hanya tentang berbagi apa yang Anda pikirkan atau rasakan, tetapi juga tentang membantu orang lain saling memahami maksud dan pikiran antar individu.

Musfiroh (Fitria Akhyar, 2019) mengungkapkan perkembangan bahasa anak melibatkan beberapa area kunci. Pertama, termasuk belajar mengenali dan menghasilkan berbagai bunyi. Kemudian, mereka membangun kosakata dengan

mempelajari kata-kata baru. Selanjutnya, mereka memahami arti kata-kata tersebut. Mereka juga belajar bagaimana menggabungkan kata-kata untuk membentuk kalimat. Terakhir, mereka belajar bagaimana menggunakan bahasa dengan cara yang membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain, mengikuti cara berbicara orang pada umumnya.

Havighurst (Susanto 2023) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh hubungan anak, yang didasarkan pada landasan budaya. Menurut Snow, Bruns, & Griffin, 1998: *national institute of child health and human development*, 2000: Dodge, 2002 (Yus A & Sari 2020 ha 145) ada enam komponen keaksaraan bagi anak usia dini yang harus dikembangkan, yaitu meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa, mengetahui lebih banyak tentang bunyi, huruf, dan kata, memahami apa yang dibaca dan tentang apa buku itu, serta memandang pembelajaran sebagai pengalaman yang menyenangkan dan mengasyikkan.

Pra-membaca adalah keterampilan yang perlu dipelajari dan dipraktikkan oleh para pembaca. Sebelum membaca, anak-anak diajarkan huruf-huruf dari A sampai Z. Mereka belajar cara mengucapkan setiap huruf dan mengingat bunyi yang dihasilkannya. Dalam pra membaca anak perlu dilatih dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat. Menurut slamet (Muamar 2020 ha 11) Pra-membaca berfokus pada area teknis seperti pengucapan kata yang benar, bagaimana kata-kata tersebut diucapkan secara alami, dan seberapa jelas dan lancar seseorang berbicara. Pra-membaca mencakup pengajaran kepada anak-anak untuk mengenali bentuk huruf, mempelajari bagian-bagian dasar bahasa, memahami bagaimana pola ejaan terhubung dengan bunyi, dan mengembangkan kemampuan untuk membaca perlahan dan hati-hati. Membangun keterampilan

anak usia dini dalam mengenali huruf dan kata berasal dari pemahaman tentang arti huruf dan simbol. Kemampuan ini perlu dipraktikkan secara sering dan hati-hati, dengan kesabaran dan bimbingan untuk membantu anak-anak mencapai tujuan belajar mereka. Model Steinberg (Simanjuntak & Handayani 2023) menjelaskan empat tahapan dalam perkembangan membaca anak usia dini. Tahapan-tahapan tersebut adalah: a) mengembangkan kesadaran akan bahasa tulis, b) memahami apa yang terlihat dalam teks, c) mengenali dan membaca kata-kata tertulis, dan d) mencapai kemampuan membaca yang lancar dan fasih. Banyak orang tua anak usia dini percaya bahwa mengingat bentuk huruf dan membaca dengan lancar sangat penting, terutama untuk membantu anak-anak dengan mudah memasuki sekolah dasar. Model Steinberg menyoroti empat tahapan dalam perkembangan membaca awal, dengan perhatian khusus pada menghafal bentuk huruf dan mengembangkan keterampilan membaca yang lancar, yang sering diprioritaskan pada usia dini. Namun, jika proses pembelajaran tidak menyenangkan, beberapa anak mungkin akan tertinggal.

Dapat disimpulkan bahwa pra membaca merupakan tahap awal belajar membaca, siswa pra-membaca mulai dengan belajar mengenali huruf dan kelompok huruf, serta bagaimana huruf dan kelompok huruf tersebut berhubungan dengan bunyi dalam bahasa. Mereka menggunakan teknik khusus yang berfokus pada cara pengucapan huruf, cara pengucapan kata dengan nada alami, dan cara berbicara dengan jelas dan lancar. Hal ini membantu siswa merasa lebih siap dan percaya diri saat mereka melanjutkan ke tahap membaca yang lebih lanjut.

Loose part adalah bahan-bahan yang terbuka dan dapat dipisahkan, disatukan, dibawa, dijabarkan, dipindahkan, dan digabungkan dengan bahan lain. *loose part* dapat berbentuk media bahan-bahan alam dan bahan sintesis. Dengan

loose part anak dapat membangun kebebasan bermain belajar bagi anak karena dapat mengeksplorasi, berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide sesuai keinginan yang ada pada diri anak dengan *loose part* dapat memberikan kesempatan dan pengalaman yang sangat banyak. *Loose part* dapat digunakan pada pendidikan anak usia dini. Guru dan orang tua perlu memahami bahan apa yang aman digunakan oleh anak usia dini. Pada dasarnya *Loose parts* turut berkontribusi pada setiap kemampuan anak yang meliputi kemampuan berfikir, kognitif, bahasa, nilai agama dan moral, sosial emosional, seni dan kreativitas. Hal yang patut diperhatikan adalah kenyamanan dan keamanan saat anak menggunakan *loose parts*. Tidak hanya mengenai ukuran dan bahan juga tetapi pada bagaimana media tersebut menjadi fungsional, bermanfaat untuk pengguna yaitu anak usia dini (Srinahyanti 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santi Dwi Astuti dan lainnya pada tahun 2021, berjudul "*Media Loosepart Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak*," dijelaskan bahwa aktivitas bermain juga dapat membantu mengembangkan kemampuan pra-membaca anak. Studi ini menyoroti betapa pentingnya bermain untuk pembelajaran di usia dini. Ide barunya adalah membantu anak meningkatkan kemampuan pra-membaca mereka dengan menggunakan aktivitas yang mereka temukan di lingkungan sehari-hari. Studi lain oleh Putri Indayani pada tahun 2021, berjudul "*Analisis Kemampuan Membaca Awal Anak Usia 5-6 Tahun*," menyatakan bahwa kemampuan membaca awal sangat penting bagi anak-anak usia dini, terutama yang berusia 5 hingga 6 tahun, yang mulai mempersiapkan diri untuk sekolah dasar. Studi ini menekankan perlunya metode pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Sebuah studi yang lebih baru oleh Ratih Utami Ramadhaniati dan lainnya

pada tahun 2025, berjudul "Meningkatkan Keterampilan Literasi Pra-Membaca dengan Media *Loosepart*," menyatakan bahwa bagian-bagian lepas tidak hanya membantu kreativitas dan imajinasi, tetapi juga mendukung keterampilan motorik halus, keterampilan berpikir, dan pertumbuhan sosial dan emosional melalui eksplorasi dan kerja sama. Studi ini juga menyatakan bahwa penggunaan permainan *loose part* baik dalam pengaturan individu maupun kelompok efektif dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan dalam literasi pra-membaca. Dalam lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik, anak-anak lebih mudah memahami ide-ide dasar dan mengambil bagian aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2025 usia 5-6 tahun di UPT SPF TK Negeri Satu Atap Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa kemampuan pra membaca anak belum berkembang dengan baik dari 27 anak dalam dua kelas baru 15 anak yang mampu mengenal huruf dengan baik dan 12 anak lainnya masih banyak yang bingung jika diminta untuk menyebutkan antara konsep dengan bentuk huruf atau jenis-jenis huruf dan bunyi huruf, anak belum mampu membedakan huruf yang ditulis oleh gurunya di depan papan tulis dan anak belum menggabungkan huruf menjadi sebuah kata atau merangkainya menjadi kata. Hal ini terlihat adanya huruf-huruf yang berbeda bentuk tetapi diucapkan dengan huruf yang lainnya, misalnya huruf “g” dengan “a”, “c” dengan “e”, “l” dengan “j” dan lain-lain, anak juga kesulitan saat diminta untuk menyebutkan kata dari sebuah huruf-huruf gabungan seperti “ng”, “ny”, dan “kh”. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka anak memiliki kemampuan pra membaca yang kurang baik untuk waktu kedepannya. Di UPT SPF TK Negeri Satu Atap Batang Kuis kegiatan *loose part* telah dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Guru

menyediakan bahan alam seperti biji-bijian dan batu kecil, serta bahan buatan seperti tutup botol plastic. Anak-anak diberikan kebebasan untuk memanfaatkan benda-benda tersebut sesuai dengan ide mereka. Contohnya anak Menyusun tutup botol menjadi susunan huruf vocal dan menata bentuk huruf dari biji-bijian atau batu kecil menjadi sebuah kata sederhana. Kegiatan ini secara tidak langsung memperkenalkan anak pada bentuk symbol huruf, pola dan keterampilan pra membaca melalui pengalaman bermain yang menyenangkan. Namun, dalam pelaksanaannya di sekolah ini, masih ditemukan sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi kegiatan pembelajaran berbasis *loose part*. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan bahan *loose part* yang tersedia, baik dari segi jumlah, variasi, maupun kualitas. Ketiadaan material yang beragam menyebabkan anak-anak memiliki pilihan yang terbatas dalam bereksperimen dan mengembangkan gagasannya selama proses bermain. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya intensitas eksplorasi dan kurang maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kondisi tersebut menandakan perlunya perhatian lebih dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berbasis *loose part*.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan dan temuan dari penelitian yang dilakukan, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul **“Analisis *Loose Part* Terhadap Pra Membaca Anak Usia 5-6 Di UPT SPF TK Negeri Satu Atap Batang Kuis”**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu analisis *loose part* terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan pra-membaca pada anak usia 5 hingga 6 tahun. Studi ini

memberikan gambaran rinci tentang bagaimana penggunaan mainan lepas dapat meningkatkan kemampuan pra-membaca pada kelompok usia ini di SPF UPT TK Negeri Satu Atap Batang Kuis.

1.3 Atribut Penelitian

Adapun atribut penelitian adalah Analisis penggunaan “*Loose Part*” bahan alam yaitu biji jagung, biji saga, batang korek api dan bahan plastic yaitu tutup botol terhadap kemampuan Pra Membaca anak usia 5-6 tahun di UPT SPF TK Negeri Satu Atap Batang Kuis.

1.4 Batasan Focus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti membatasi masalah penelitian tersebut ialah Mengetahui penggunaan *loose part* bahan alam yaitu biji jagung, biji saga dan batang korek api dan bahan plastic yaitu tutup botol terhadap Kemampuan pra membac di UPT SPF TK Negeri Satu Atap Batang Kuis.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaiman penggunaan *loose part* terhadap kemampuan pra membaca anak usia 5-6 tahun di UPT SPF TK Negeri Satu Atap Batang Kuis?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis penggunaan *loose part* dapat mengoptimalkan kemampuan pra membaca anak usia 5-6 tahun di UPT SPF TK Negeri Satu Atap Batang Kuis

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan pengetahuan dan informasi untuk membantu membahas lebih lanjut tentang ilmu bagaimana anak-anak belajar membaca sebelum mereka mulai bersekolah. Penelitian ini juga dapat membantu studi lain yang meneliti bagaimana anak usia 5 hingga 6 tahun mengembangkan keterampilan membaca mereka.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

- Dapat menggunakan pembelajaran pra-membaca dengan cara yang lebih baik dan lebih menyenangkan
- Dapat memahami bagaimana keterampilan pra-membaca anak berkembang antara usia 5 dan 6 tahun.

b. Bagi Sekolah

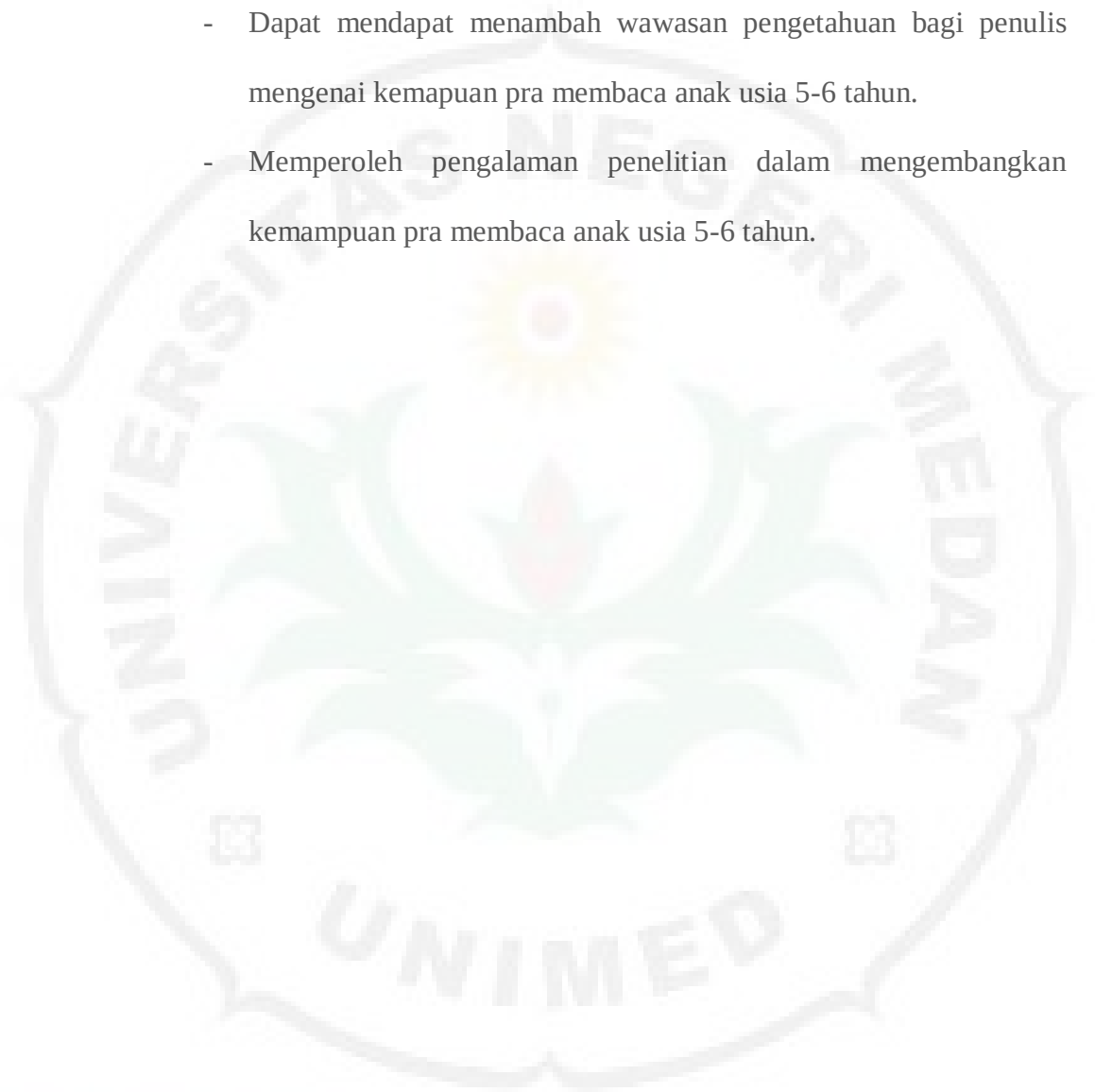
- Dapat berfungsi sebagai panduan untuk menciptakan aktivitas yang lebih menarik, yang membantu meningkatkan pembelajaran dan pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

c. Bagi Peserta Didik

- Dapat membantu mengoptimalkan kemampuan pra membaca anak-anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan kreatif. Dengan menggunakan *loose part*, anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep membaca dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata.

d. Bagi Penulis

- Dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis mengenai kemampuan pra membaca anak usia 5-6 tahun.
- Memperoleh pengalaman penelitian dalam mengembangkan kemampuan pra membaca anak usia 5-6 tahun.



THE
Character Building
UNIVERSITY